PENERAPAN MANAJEMEN TEKNOLOGI INFORMASI BERBASIS MEDIA SOSIAL DALAM ADMINISTRASI DAN LAYANAN PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QURAN BAROKATUL MINA BANDAR MATARAM LAMPUNG TENGAH

Anisa Syahrani[1], Diyantoro[2], Aini Nur Ma'rifah[3] , Arifin Yusuf [4]
[1]Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah, Indonesia. Email anisanisasr@gmail.com

Abstract: This study was motivated by the development of information technology, which encourages educational institutions to utilize social media to support educational administration and services. This study aimed to examine the implementation, contribution, challenges, and efforts of social media-based information technology management at Tahfidzul Qur'an Barokatul Minna Islamic Boarding School, Bandar Mataram, Central Lampung. This research employed a qualitative field research approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model. The findings show that social media is utilized to disseminate administrative information, publish institutional activities, communicate with students' parents, and promote the institution. Its implementation improves the effectiveness of administration and services by providing faster and wider access to information. The main challenges include limited human resources, management time, and unstable internet connectivity. Efforts to address these challenges include strengthening coordination, clarifying task distribution, and improving administrators' competencies.

Keywords: *Information Technology Management, Social Media, Educational Administration, Educational Services.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam pengelolaan lembaga pendidikan, tidak hanya dalam proses pembelajaran, tetapi juga dalam administrasi, komunikasi, dan pelayanan pendidikan. Pemanfaatan teknologi informasi secara terencana dapat membantu lembaga pendidikan mengelola informasi secara efektif, efisien, dan transparan sehingga meningkatkan kualitas layanan kepada seluruh pemangku kepentingan.[1]

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam juga dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi karakteristiknya. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Barokatul Minna Bandar Mataram, Lampung Tengah, sebagai lembaga yang berfokus pada pembinaan hafalan Al-Qur'an, memiliki kebutuhan pengelolaan informasi yang kompleks, meliputi data santri, kegiatan pesantren, perkembangan hafalan, penerimaan santri baru, serta komunikasi dengan wali santri. Kondisi tersebut membutuhkan sistem administrasi dan layanan pendidikan yang terstruktur dan profesional.[2]

Media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan Facebook saat ini memiliki potensi besar sebagai sarana komunikasi dan penyampaian informasi pendidikan. Dalam pengelolaan pesantren, media sosial dapat dimanfaatkan untuk mendukung administrasi, publikasi kegiatan, penyampaian informasi kepada wali santri, serta membangun komunikasi dengan masyarakat. Apabila dikelola sebagai bagian dari manajemen teknologi informasi, media sosial dapat menjadi sarana yang efektif, interaktif, dan relatif efisien dalam mendukung pelayanan pendidikan.[3]

Namun, pemanfaatan media sosial di lembaga pendidikan masih menghadapi berbagai kendala, seperti belum adanya perencanaan dan standar pengelolaan yang jelas, ketidakkonsistenan informasi, keterbatasan sumber daya manusia, serta belum terintegrasinya media sosial dengan sistem administrasi dan layanan pendidikan.[4] Oleh karena itu, diperlukan manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan agar pemanfaatan teknologi informasi berbasis media sosial dapat berjalan secara efektif dan tetap sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.[4]

Dalam konteks Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Barokatul Minna Bandar Mataram, pemanfaatan media sosial menjadi menarik untuk dikaji karena terdapat upaya penggunaan teknologi informasi dalam mendukung pengelolaan informasi, komunikasi, administrasi, dan pelayanan pendidikan. Namun, penerapannya masih memerlukan kajian lebih mendalam untuk mengetahui bagaimana proses pengelolaannya, kendala yang dihadapi, serta strategi yang digunakan agar pemanfaatan teknologi tersebut dapat berjalan secara efektif, efisien, dan sesuai dengan karakteristik pesantren. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai **penerapan manajemen teknologi informasi berbasis media sosial dalam administrasi dan layanan pendidikan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Barokatul Minna Bandar Mataram, Lampung Tengah**.[5]

---

[1] Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019), hlm. 34.

[2] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2019), hlm. 61.

[3] E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 112.

[4] Nanang Fattah, *Manajemen Pendidikan Berbasis Teknologi Informasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 97.

[5] Zainal Arifin, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 84.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan jenis penelitian **field research (penelitian lapangan)**. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam kondisi alamiah dengan menitikberatkan pada makna, proses, pengalaman, dan interaksi sosial yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman secara menyeluruh mengenai fenomena yang menjadi fokus penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan bersifat **deskriptif**, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan dan menjelaskan fenomena berdasarkan kondisi yang ditemukan secara langsung di lapangan. Penelitian dilaksanakan pada **Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Barokatul Minna Bandar Mataram, Lampung Tengah**, dengan fokus pada penerapan manajemen teknologi informasi berbasis media sosial dalam mendukung administrasi dan layanan pendidikan. Melalui penelitian lapangan, peneliti mengamati secara langsung proses pengelolaan teknologi informasi, pemanfaatan media sosial, serta bentuk administrasi dan layanan pendidikan yang diterapkan di pesantren.[6]

Data penelitian diperoleh melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian dan pengamatan terhadap kondisi serta aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan teknologi informasi berbasis media sosial. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan, pemanfaatan, serta kendala manajemen teknologi informasi berbasis media sosial dalam administrasi dan layanan pendidikan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Barokatul Minna.[7]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan, Pengelolaan, dan Pemanfaatan Media Sosial sebagai bagian dari manajemen Teknologi Informasi dalam menunjang administrasi pendidikan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Barokatul Minna Bandar Mataram Lampung Tengah

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Barokatul Minna, Bandar Mataram, Lampung Tengah, penerapan manajemen teknologi informasi tidak hanya terbatas pada media sosial, melainkan sudah membentuk ekosistem digital sederhana yang memadukan

[6] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2022), h. 9.

[7] Feny Rita Fiantika, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm.

Google form, Web site, WhatsApp, Microsoft Office, Excel, hingga mesin absensi pintar.
Namun, di lapangan, penerapan ini hakekatnya merupakan perpaduan antara semangat modernisasi administrasi dan realitas keterbatasan SDM khas pesantren.

a. Tahap Perencanaan (Planning): Integrasi Multitplatform Berbasis Kebutuhan

Di lapangan, perencanaan penggunaan platform digital di PPTQ Barokatul Minna tidak lahir dari satu blueprint IT yang formal, melainkan diadopsi secara bertahap berdasarkan skala prioritas kebutuhan administrasi.
Pondok membagi kegunaan platform ini menjadi tiga pilar:
1).Syiar dan Dokumentasi: Menggunakan, Instagram, Tiktok dan Facebook untuk menjangkau publik.
2). Administrasi dan Arsip: Menggunakan Website (pusat info), Google Form (PPDB/Pendaftaran), Google Drive (penyimpanan berkas online), serta Microsoft Word dan Excel (pendataan lokal seperti anggaran biaya, DLL).
3). Komunikasi Cepat: Menggunakan WhatsApp Group sebagai layanan aduan dan informasi harian wali santri.
Kendala dalam tahap perencanaan ini adalah menentukan porsi kerja. Karena tidak ada anggaran untuk menyewa *IT developer* profesional, perencanaan diakali dengan memanfaatkan platform gratisan yang dimodifikasi mandiri oleh pengurus pondok.

Berikut adalah petikan wawancara dengan Ustaz Abdul kharis S.Pd (Sekretaris Pondok/Pengelola TI/TU) mengenai perencanaan ini:

Peneliti : "Tadz, kalau dilihat pondok sekarang pakai banyak platform ya, ada IG, FB, Web, sampai Google Drive. Itu perencanaannya dulu bagaimana bagi-bagi tugasnya?"

Ustaz Abdul kharis : "Perencanaannya itu mengalir sesuai masalah yang muncul, Mbak. Dulu kalau PPDB, kertas formulir tumpuk-tumpuk dan sering hilang. Akhirnya kami rencanakan pakai Google Form yang disambung ke Google Drive biar rapi. Terus kalau mau naruh profil pondok yang permanen, kami buat Website. Jadi sifatnya bukan langsung jadi satu sistem besar, tapi kami cicil satu per satu aplikasinya lewat diskusi santai sama Pak Kiai, menyesuaikan mana masalah yang paling darurat buat diselesaikan."[8]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, perencanaan penggunaan media sosial di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Barokatul Minna dilakukan berdasarkan kebutuhan administratif yang berkembang di lingkungan pesantren. Perencanaan tersebut tidak disusun dalam bentuk dokumen strategis yang formal, namun dilakukan secara bertahap sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dan kebutuhan pelayanan pendidikan. Pola tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan teknologi informasi di pesantren menerapkan pendekatan adaptif, yaitu menyesuaikan penggunaan teknologi dengan kondisi organisasi dan sumber daya yang tersedia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori manajemen yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan proses penentuan tujuan serta langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Dalam konteks ini, pemanfaatan

Google Form, Website, WhatsApp, dan media sosial lainnya merupakan bentuk perencanaan teknologi informasi yang diarahkan untuk meningkatkan efektivitas administrasi pendidikan dan pelayanan informasi kepada masyarakat.[9]

a. Tahap Pengelolaan (Managing): Tantangan Data Terpencar dan Sinkronisasi Lokal

Tantangan terbesar di lapangan ada pada tahap pengelolaan. Karena mengelola banyak *platform* sekaligus (WhatsApp, IG, FB, Web, Google Form), pengurus kesekretariatan sering kali mengalami *overload* kerja. Untuk pendataan dokumen tertentu (seperti data induk santri, progres hafalan Qur'an, dan laporan keuangan syahriah), pondok masih mengandalkan Microsoft Word dan Excel dari Google Form biasanya diunduh (*download*), lalu dirapikan kembali secara manual di Microsoft Excel sebelum dicetak atau diarsipkan.

Masalah yang sering terjadi di lapangan adalah:

1. Double Input & Data Berantakan: Sering terjadi selisih data antara yang diisi wali santri di Google Form dengan master data yang ada di Excel pondok karena salah ketik nama atau nomor induk.
2. Faktor Koneksi: Mengunggah berkas-berkas administrasi ke Google Drive atau memperbarui konten Website sering tertunda jika sinyal internet di wilayah Bandar Mataram sedang tidak stabil.

[8] Wawancara,Ustadz Abdul Kharis Sekretaris Pondok/Pengelola TI/ tanggal 27 Mei 2026, pukul 09:26

[9] George R. Terry, 2021, *Principles of Management*, (New York: McGraw-Hill Education), h. 112.

Berikut adalah gambaran pengelolaan di lapangan saat peneliti mewawancarai Ustaz Abdul kharis S.Pd (Sekretaris Pondok/Pengelola TI/TU)
Peneliti : "Untuk pengelolaan datanya sehari-hari bagaimana, Ustaz? Kan pakai Excel juga, pakai Google Drive juga, repot tidak menyatukannya?"

Ustaz Abdul kharis : "Jujur repot, Mbak, karena sistemnya belum otomatis link semua. Jadi misalnya wali santri isi daftar ulang di Google Form, saya harus download dulu filenya, terus saya copy-paste manual ke Microsoft Excel induk pondok. Kadang ada wali santri yang salah tulis nama anaknya, jadi di Excel harus saya cek satu-satu lagi. Belum lagi kalau laptop lemot atau internet gangguan saat mau memindahkan backup data dari Excel lokal ke Google Drive. Ya dinikmati saja, Mbak, namanya juga pengabdian."
Fenomena hambatan dalam pengelolaan data yang dialami oleh PPTQ Barokatul Minna ini sejalan dengan konsep *Information Overload* dan tantangan mendata dalam manajemen sistem informasi modern. Menurut teori adopsi teknologi organisasi dari Laudon dan Laudon (2022), penggunaan multiplatform yang belum terintegrasi secara otomatis (*standalone systems*) sering kali memicu kerentanan data berupa redundansi (data ganda) dan inkonsistensi data akibat faktor *human error* saat proses pemindahan manual (transfer input). Dalam konteks pesantren yang memiliki keterbatasan SDM, beban kerja pengelola TI menjadi berlipat ganda karena mereka harus berfungsi sebagai "jembatan manusia" (*human middleware*) untuk menyinkronkan data antar-platform. Oleh karena itu, efisiensi pengelolaan bukan hanya diukur dari kecanggihan aplikasinya, melainkan pada sejauh mana kapabilitas

infrastruktur dan kompetensi SDM mampu memitigasi kelelahan digital (*digital fatigue*) pengelolanya[10]

a. Tahap Pemanfaatan (Utilizing): Efisiensi Komunikasi dan Digitalisasi Absensi Guru

Meskipun pengelolaannya masih semi-manual, pemanfaatan teknologi ini membawa dampak perubahan yang sangat signifikan bagi efisiensi pondok.

1. WhatsApp, IG, dan Facebook dimanfaatkan sebagai jembatan informasi. Jika ada pengumuman penting di Website, admin langsung membagikan linknya ke grup WhatsApp wali santri, sehingga tidak ada lagi cerita wali santri "ketinggalan info".
2. Mesin Absensi Pintar (Fingerprint/Face Recognition): Pemanfaatan teknologi juga merambah ke manajemen SDM lewat mesin absensi pintar untuk mendata keberangkatan guru dan ustaz. Penerapan mesin absensi pintar ini memicu fenomena unik di lapangan.

Di satu sisi, sistem ini berhasil meningkatkan kedisiplinan guru dan mempermudah rekapitulasi kehadiran bulanan di Microsoft Excel untuk dasar penggajian (mukafah). Di sisi lain, terjadi *cultural shock* atau kegagapan teknologi, terutama bagi beberapa guru senior atau ustaz sepuh yang terbiasa dengan tanda tangan basah dan sering lupa melakukan absen sidik jari/wajah saat datang atau pulang.

[10] Kenneth C. Laudon dan Jane P. Laudon,2022 "*Management Information Systems: Managing the Digital Firm*", Edisi ke-17 New York: Pearson Education,h. 245.

Berikut adalah hasil wawancara dengan Ustaz Mursyid (Salah satu Guru Diniyah/Pengajar Kitab) mengenai pemanfaatan mesin absensi ini:

Peneliti : "Menurut Ustaz, bagaimana penerapan mesin absensi pintar buat guru-guru di sini? Apakah membantu atau justru bikin repot?"

Ustaz Mursyid **:** "Kalau buat kedisiplinan bagus, Mbak, jadi adil kelihatan siapa yang datang tepat waktu. Tapi ya buat orang tua seperti saya ini awal-awalnya kagok (canggung). Kadang sudah buru-buru masuk kelas karena dengar bel, eh lupa nempel jari ke mesinnya. Pas pulang baru ingat, akhirnya di data Excel admin dikira saya tidak berangkat, padahal saya ngajar seharian. Tapi alhamdulillah, sekarang sekretariat sudah maklum, kalau ada yang lupa bisa konfirmasi manual lewat WhatsApp."[11]

Jika dianalisis menggunakan teori Manajemen Teknologi Informasi, Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Barokatul Minna Bandar Mataram Lampung Tengah sedang berada pada Fase Penularan dan Integrasi Awal (Contagion & Integration Phase). Pondok sudah sangat kaya akan variasi penggunaan teknologi (memakai WhatsApp, IG, FB, Web, G-Form, G-Drive, Excel, hingga mesin absensi).

Namun, karena setiap aplikasi masih berdiri sendiri-sendiri (*standalone*), tantangan terbesar mereka saat ini adalah integrasi data. Keterbatasan kompetensi IT staf administrasi dan faktor infrastruktur lokal di Lampung Tengah membuat pengelolaan teknologi ini belum bisa berjalan otomatis 100%.

Meski begitu, pemanfaatan TI ini terbukti memotong birokrasi jalur komunikasi yang dulunya lambat menjadi sangat instan, serta

[11] Wawancara, Ustaz Mursyid *Guru Diniyah/Pengajar Kitab* tanggal 29 Mei 2026, pukul 13:27.

mengubah kultur kerja pondok dari yang serba tradisional menuju arah yang lebih akuntabel dan disiplin.

Berdasarkan temuan penelitian, pengelolaan berbagai platform digital yang digunakan pesantren menunjukkan adanya upaya integrasi teknologi informasi dalam mendukung administrasi pendidikan. Meskipun pengelolaan data masih dilakukan secara semi-manual, penggunaan berbagai platform digital telah membantu proses pengumpulan, penyimpanan, dan distribusi informasi menjadi lebih sistematis dibandingkan metode konvensional.

Temuan tersebut sesuai dengan konsep manajemen teknologi informasi yang menjelaskan bahwa teknologi informasi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu administrasi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan data, mempercepat aliran informasi, dan mendukung pengambilan keputusan dalam organisasi pendidikan.[12]

Kontribusi Media Sosial Terhadap Kualitas Layanan Pendidikan, Khususnya Dalam Penyampaian Informasi Akademik, Kegiatan Tahfidz, Dan Komunikasi Dengan Wali Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Barokatul Minna Bandar Mataram Lampung Tengah

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Barokatul Minna, ditemukan berbagai fakta dan informasi terkait penerapan manajemen teknologi informasi berbasis media sosial dalam administrasi dan layanan pendidikan. Temuan-temuan tersebut kemudian dianalisis dan

[12] Kenneth C. Laudon dan Jane P. Laudon,2022, *Management Information Systems: Managing the Digital Firm*, Edisi ke-17 (Harlow: Pearson Education), h. 42.

dibahas secara mendalam untuk mengetahui efektivitas penerapannya serta dampaknya terhadap peningkatan kualitas layanan pendidikan di pesantren. Pembahasan ini mendalami bagaimana implementasi manajemen teknologi informasi berbasis media sosial berkontribusi pada administrasi dan layanan pendidikan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Barokatul Minna. Fokus pembahasan akan tertuju pada kontribusi media sosial terhadap kualitas layanan pendidikan dalam penyampaian informasi akademik, kegiatan tahfidz, dan komunikasi dengan wali santri di pondok pesantren tahfidzul qur'an barokatul minna bandar mataram lampung tengah

Penerapan media sosial dalam administrasi dan layanan pendidikan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Barokatul Minna menunjukkan kontribusi yang signifikan, khususnya dalam tiga aspek: penyampaian informasi akademik, kegiatan tahfidz, dan komunikasi dengan wali santri.

Penyampaian Informasi Akademik

Sebelum adanya media sosial, penyampaian informasi akademik seringkali mengandalkan papan pengumuman atau surat edaran manual yang cenderung kurang efektif dan memakan waktu. Dengan adopsi media sosial, pondok pesantren dapat menyalurkan informasi secara cepat dan luas. Akun resmi pondok di platform seperti WhatsApp Group, Instagram, dan Facebook menjadi saluran utama untuk mempublikasikan jadwal pelajaran, data tanggungan administrasi, info ujian, pengumuman libur, hingga perubahan kurikulum.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Barokatul Minna, diperoleh informasi bahwa

penggunaan media sosial telah membawa perubahan yang signifikan dalam penyampaian informasi akademik. Hal tersebut disampaikan oleh Bpk Baha'udin (Ketua Pondok putra) sebagai berikut:
Peneliti: "Bagaimana menurut Bapak melihat perubahan dalam penyampaian informasi akademik sejak pondok mulai aktif menggunakan media sosial?"

Bpk Baha'udin : "Sangat drastis perubahannya. Dulu kami butuh waktu berhari-hari untuk memastikan semua santri dan wali tahu jadwal ujian, pengumuman libur, dan berbagai info lainnya. Sekarang, hanya dalam hitungan menit, semua informasi bisa tersebar luas melalui grup WhatsApp atau postingan Facebook resmi. Ini sangat membantu efisiensi kerja staf dan wali santri juga merasa lebih cepat terinformasi."[13]
Selanjutnya, untuk mengetahui dampak penggunaan media sosial terhadap kegiatan administrasi, peneliti melakukan wawancara dengan Ust Abdul Kharis S.Pd (Sekretaris Pondok/Pengelola TI/TU) Hasil wawancara menunjukkan bahwa media sosial membantu mempermudah penyebaran informasi kepada santri dan wali santri. Berikut hasil wawancaranya:
Peneliti: "Apakah menurut bapak penggunaan media sosial ini mengurangi beban kerja staf TU dalam hal penyebaran informasi?"

(Ust abdul kharis)**:** "Tentu saja mbak. Dulu kami harus mencetak dan menempel banyak pengumuman. Sekarang, cukup satu kali unggah di grup atau halaman media sosial, sudah sampai ke semua pihak. Kami bisa fokus pada tugas administrasi lainnya. Selain itu, mengurangi penggunaan kertas juga, jadi lebih efisien dan ramah lingkungan."
Ketersediaan informasi yang cepat dan mudah diakses ini sejalan dengan konsep *informational transparency* dalam manajemen informasi, di mana aksesibilitas informasi yang relevan dan terkini menjadi kunci

[13] Wawancara, Bpk Wahidin Tohir, *Kepala SMA Sains Al-Quran Ar-ridho,*tanggal 27 Mei 2026 pukul 10:00.

dalam meningkatkan efisiensi operasional dan kepuasan pemangku kepentingan.[14] Pemanfaatan media sosial sebagai kanal informasi juga mendukung prinsip *ubiquitous learning*, yang memungkinkan akses pembelajaran dan informasi di mana saja dan kapan saja[15]

1. Kegiatan Tahfidz

Media sosial juga dimanfaatkan secara efektif untuk mendukung kegiatan tahfidz, yang merupakan inti dari pendidikan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Barokatul Minna. Platform media sosial digunakan untuk mempublikasikan capaian santri, jadwal tasmi', lomba tahfidz, hingga rekaman murottal santri. Hal ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk apresiasi, tetapi juga motivasi bagi santri lain dan sarana bagi wali santri untuk memantau perkembangan hafalan anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah tahfidz, media sosial dimanfaatkan sebagai sarana publikasi kegiatan dan capaian hafalan santri. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada hasil wawancara berikut:

Peneliti: "Bagaimana menurut ustadzah apakah media sosial membantu Ustadzah dalam memonitor dan memotivasi santri dalam program tahfidz?"

Ustadzah Atthiyatin Wafiyah: "iya mbak, Kami sering mengunggah daftar santri yang sudah menyelesaikan juz tertentu atau yang berprestasi dalam tasmi'. Ini membuat santri merasa dihargai dan termotivasi untuk terus menghafal. Wali santri juga sering memberikan komentar positif, yang semakin mendorong semangat santri. Kadang kami juga mengunggah video pendek saat santri

[14] Brown, A. (2018). *Ubiquitous Learning: Principles and Practice*. Routledge.h.21

[15] Smith, J. (2020). *Digital Transformation in Education*. Cambridge University Press.h.27

sedang muroja'ah, itu juga bagus untuk evaluasi dan kebanggaan wali."[16]

Penggunaan media sosial dalam konteks ini mencerminkan konsep *gamification* dalam pendidikan, di mana elemen kompetisi dan apresiasi publik dapat meningkatkan engagement dan motivasi belajar. Selain itu, dari perspektif manajemen pendidikan, hal ini merupakan bagian dari upaya *stakeholder engagement* melalui saluran digital, memperkuat hubungan antara pondok, santri, dan wali santri[17]

1. Komunikasi dengan Wali Santri

Komunikasi yang efektif dengan wali santri adalah pilar penting dalam keberhasilan pendidikan di pesantren. Media sosial, terutama grup WhatsApp, telah menjadi jembatan utama untuk komunikasi dua arah yang efisien. Informasi non-akademik seperti kesehatan santri, kegiatan ekstrakurikuler, kebutuhan perlengkapan, hingga penyampaian kritik dan saran dapat disampaikan dengan cepat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali santri dan pemegang media pondok, diketahui bahwa penggunaan media sosial memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan komunikasi antara pihak pondok pesantren dengan wali santri. Media sosial, khususnya WhatsApp, menjadi sarana komunikasi yang efektif karena mampu menyampaikan informasi secara cepat, mudah, dan dapat diakses kapan saja. Pernyataan tersebut dapat di lihat dari hasil wawancara berikut:

[16] Wawancara, Ustadzah Atthiyatin Wafiyah *Ustadzah tahfidz Pondok Pesantren*, tanggal 28 Mei 2026, pukul 10:30.

[17] Chen, L. (2019). *Social Media Marketing in Education*. Springer.h.28

Peneliti: "Sebagai wali santri, seberapa besar manfaat media sosial dalam komunikasi Anda dengan pihak pondok?"

Wali Santri (Ibu Nita): "Sangat membantu sekali, Mbak. Dulu, kalau mau tahu kondisi anak atau ada pengumuman mendadak, harus menelpon pondok atau menunggu surat. Sekarang, semua informasi sudah ada di grup WhatsApp. Kalau anak sakit pun, kami bisa langsung tahu dari grup atau dihubungi pribadi oleh guru. Pertanyaan atau keluhan kami juga cepat ditanggapi. Merasa lebih dekat dengan pondok."

Hasil wawancara dengan salah satu wali santri, Ibu nita menunjukkan bahwa media sosial sangat membantu dalam memperoleh informasi mengenai kondisi dan kegiatan santri. Sebelum adanya media sosial, wali santri harus menghubungi pihak pondok secara langsung atau menunggu surat pemberitahuan untuk mendapatkan informasi. Namun, saat ini berbagai informasi penting, seperti pengumuman mendadak, kondisi kesehatan santri, maupun kegiatan pondok dapat diperoleh melalui grup WhatsApp. Selain itu, wali santri juga dapat menyampaikan pertanyaan maupun keluhan yang kemudian mendapatkan tanggapan dengan lebih cepat dari pihak pondok.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan pemegang media pondok, ustadzah siti Nurjanah, yang menjelaskan bahwa pihak pondok secara aktif mengelola grup WhatsApp wali santri berdasarkan kelas atau angkatan. Melalui grup tersebut, pihak pondok menyampaikan berbagai informasi penting sekaligus menerima masukan dan pertanyaan dari wali santri. Selain itu, pihak pondok juga memanfaatkan media sosial lainnya seperti Facebook dan

Instagram untuk memperluas akses informasi serta membagikan dokumentasi kegiatan santri sehingga wali santri dapat mengetahui perkembangan anak mereka selama berada di pondok. Pernyataan tersebut dapat terlihat dari wawancara berikut:
Peneliti: "Bagaimana Anda mengelola komunikasi aktif antara pihak pondok dan wali santri melalui media sosial?"

Ustadzah Siti Nurjanah: "Kami membuat grup WhatsApp khusus wali santri per angkatan atau per kelas. Di situ kami menyampaikan informasi penting dan menerima pertanyaan. Kami juga selalu memantau *direct message* di Facebook atau Instagram pondok. Kuncinya adalah respons cepat dan memberikan informasi yang jelas. Kami juga rutin membagikan foto atau video kegiatan santri, ini membuat wali merasa lebih terhubung."
Efektivitas komunikasi ini mengindikasikan keberhasilan dalam membangun *online community* yang mendukung lingkungan pendidikan. Teori *social capital* menunjukkan bahwa keberadaan komunitas online yang kuat dapat memfasilitasi pertukaran informasi, dukungan sosial, dan kepercayaan di antara anggotanya, yang dalam konteks ini adalah pondok pesantren dan wali santri. Pendekatan ini juga selaras dengan *Customer Relationship Management (CRM)* yang diaplikasikan dalam konteks pendidikan, di mana hubungan yang baik dengan pemangku kepentingan eksternal menjadi krusial .[18]
Berdasarkan hasil penelitian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga menjadi media komunikasi yang mampu memperkuat hubungan antara pihak pesantren dengan wali santri. Kemudahan akses informasi yang

[18] Payne, A. (2012). *A Handbook of CRM: Achieving Excellence in Customer Management*. Butterworth-Heinemann.h.19

diberikan melalui WhatsApp, Facebook, dan Instagram memungkinkan wali santri memperoleh informasi secara cepat tanpa harus datang langsung ke pesantren.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah berkontribusi terhadap peningkatan kualitas layanan pendidikan, khususnya dalam aspek kecepatan layanan informasi, keterbukaan komunikasi, dan kemudahan akses informasi bagi seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Tantangan, Kendala, dan Upaya Pengelola Pesantren dalam Penerapan Manajemen Teknologi Informasi Berbasis Media Sosial

Penerapan manajemen teknologi informasi berbasis media sosial di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Barokatul Minna memberikan berbagai manfaat dalam mendukung administrasi dan layanan pendidikan. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, penerapan tersebut masih menghadapi sejumlah tantangan dan kendala yang memerlukan perhatian dari pihak pengelola pesantren. Berbagai kendala tersebut muncul baik dari aspek sumber daya manusia, infrastruktur teknologi, maupun karakteristik pengguna media sosial yang beragam. Oleh karena itu, pengelola pesantren terus berupaya melakukan berbagai langkah strategis agar pemanfaatan media sosial dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren.

a. Tantangan dan Kendala yang Dihadapi

1. Perbedaan Tingkat Literasi Digital Wali Santri

Salah satu kendala yang ditemukan dalam penerapan media sosial sebagai sarana komunikasi adalah adanya perbedaan kemampuan wali santri dalam menggunakan teknologi digital. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian wali santri dapat dengan mudah mengakses informasi yang dibagikan melalui WhatsApp Group maupun media sosial lainnya. Namun, terdapat pula beberapa wali santri yang mengalami kesulitan dalam mengoperasikan smartphone atau memahami fitur-fitur aplikasi yang digunakan oleh pesantren.

Kondisi ini menyebabkan informasi yang telah disampaikan oleh pihak pesantren terkadang tidak dapat diterima secara optimal oleh seluruh wali santri. Bahkan dalam beberapa kesempatan, wali santri masih menghubungi pihak pesantren secara pribadi untuk menanyakan informasi yang sebenarnya telah disampaikan melalui grup resmi.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bpk Wahidin tohir, S.Pd (Kepala Sekolah SMA Sains Alquran Ar-ridho) yang menyatakan:

Peneliti: Apakah terdapat kendala yang dialami wali santri dalam menerima informasi yang disampaikan melalui media sosial pesantren?

Bpk Wahidin Tohir**:** Ada mbak, kendalanya itu ada Beberapa wali santri, terutama yang usianya sudah lanjut, masih mengalami kesulitan dalam menggunakan smartphone dan mengikuti informasi yang dibagikan melalui grup WhatsApp. Oleh karena itu, kami sering

memberikan penjelasan secara langsung ketika ada pertemuan wali santri.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa tidak semua wali santri aktif memberikan respons terhadap informasi yang dibagikan dalam grup komunikasi pesantren. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat literasi digital menjadi salah satu faktor yang memengaruhi efektivitas penggunaan media sosial dalam layanan pendidikan[19]

1. Risiko Kesalahpahaman dan Penyebaran Informasi yang Tidak Akurat Tantangan berikutnya adalah adanya kemungkinan terjadinya

kesalahpahaman terhadap informasi yang disampaikan melalui media sosial. Meskipun informasi berasal dari akun resmi pesantren, terkadang terdapat wali santri yang menerima informasi dari pihak lain sebelum memperoleh klarifikasi dari sumber resmi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola media sosial pesantren, kondisi tersebut mengharuskan pihak pesantren untuk selalu melakukan verifikasi dan klarifikasi terhadap informasi yang beredar agar tidak menimbulkan persepsi yang berbeda di kalangan wali santri.

Sebagaimana diungkapkan oleh pengelola media sosial dalam wawancara berikut:

Peneliti: Maaf dzah Apakah pernah terjadi kesalahpahaman informasi yang beredar di kalangan wali santri atau masyarakat terkait informasi pesantren?

[19] Rulli Nasrullah,(2022), *Literasi Digital Generasi Milenial* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media), h. 45.

Ustadzah Siti Nurjanah "iya mbak, terkadang pemahaman antara wali santri satu dengan lainnya itu berbeda, sehingga sering terjadi kesalah pahaman jadi kami harus memastikan bahwa setiap informasi yang dibagikan sudah benar dan jelas. Jika ada informasi yang simpang siur, kami segera memberikan klarifikasi melalui grup resmi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman."
Kondisi ini menunjukkan bahwa kecepatan penyebaran informasi melalui media sosial perlu diimbangi dengan pengelolaan informasi yang baik agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi lembaga maupun wali santri.

1. Menjaga Keseimbangan antara Transparansi dan Privasi Santri Pemanfaatan media sosial sebagai sarana publikasi kegiatan

pesantren juga menghadirkan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan transparansi kepada wali santri dan perlindungan privasi santri. Di satu sisi, wali santri mengharapkan adanya dokumentasi kegiatan sebagai bentuk laporan perkembangan pendidikan anak mereka. Namun di sisi lain, pihak pesantren harus tetap memperhatikan etika dan batasan dalam publikasi konten.
Berdasarkan hasil penelitian, pihak pesantren menerapkan kehati-hatian dalam mengunggah foto maupun video kegiatan santri. Setiap dokumentasi yang dipublikasikan terlebih dahulu diseleksi agar tidak menampilkan hal-hal yang berpotensi melanggar privasi atau bertentangan dengan nilai-nilai pesantren.
Sebagai mana yang di ceritakan oleh Ustadzah Siti Nurjanah
(Pengelola Media Pondok) dalam wawancara berikut:

Peneliti : Dzah, Apakah terdapat proses seleksi atau pemeriksaan terhadap konten yang akan dipublikasikan kepada wali santri melalui media sosial?
Ustadzah Siti Nurjanah: Iya mbak, Kami tetap ingin memberikan informasi kepada wali santri mengenai kegiatan anak-anak mereka, tetapi kami juga harus menjaga privasi santri. Oleh karena itu, setiap dokumentasi yang dipublikasikan selalu diperiksa terlebih dahulu.
Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan media sosial di lingkungan pesantren tidak hanya mempertimbangkan aspek teknis, tetapi juga memperhatikan aspek etika dan nilai-nilai keislaman.[94]

1. Keterbatasan Sumber Daya Manusia dan Infrastruktur

Kendala lainnya adalah keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan khusus dalam pengelolaan teknologi informasi. Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan media sosial pesantren masih dilakukan oleh beberapa orang yang juga memiliki tugas utama lainnya dalam kegiatan administrasi maupun pendidikan. Selain itu, kualitas jaringan internet yang belum stabil pada waktu-waktu tertentu juga menjadi hambatan dalam proses penyampaian informasi secara cepat.[20]
Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Abdul Kharis S.Pd (Sekretaris/ pengelola TI dan TU) dalam wawancara berikut:
Peneliti: Tadz, Apakah pengelolaan media sosial pondok pesantren sepenuhnya ditangani oleh tim media, atau ada pihak lain yang turut membantu dalam pengelolaannya?
Ustadz Abdul Kharis: Ya Secara struktur memang sudah ada petugas yang bertanggung jawab sebagai admin dan editor media pondok. Namun, karena jumlah sumber daya manusia yang mengelola media masih terbatas, terkadang kami dari bagian tata usaha juga ikut membantu mengelola media sosial pondok bah Misalnya saat ada informasi yang harus segera disampaikan kepada wali santri atau ketika

[20] Agus Triyono, (2021) *Etika Komunikasi Digital di Era Media Sosial*(Yogyakarta: Deepublish,), h. 87.

petugas media sedang memiliki tugas lain yang cukup banyak, bahkan guru guru pun juga terkadang ikut memvideokan kegiatan di kelas mbak

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dari penerapan teknologi informasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan aplikasi, tetapi juga didukung oleh kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur yang memadai.

1. Potensi Dampak Negatif Media Sosial terhadap Santri

Tantangan lain yang menjadi perhatian pengelola pesantren adalah potensi dampak negatif media sosial terhadap santri. Pengelola pesantren menyadari bahwa media sosial dapat memberikan manfaat sebagai sarana informasi dan komunikasi, namun juga berpotensi mengganggu fokus belajar apabila tidak diawasi dengan baik. Berdasarkan hasil observasi, pesantren menerapkan aturan yang membatasi penggunaan telepon genggam pribadi oleh santri selama berada di lingkungan pesantren. Kebijakan tersebut bertujuan untuk menjaga konsentrasi santri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan program tahfidz Al-Qur'an.

Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu ustadzah pondok pesantren

Pertanyaan Peneliti**:** Bagaimana pandangan pihak pesantren terhadap penggunaan media sosial oleh santri, dan apa langkah yang dilakukan untuk mengantisipasi dampak negatifnya?

Ustadzah Nurrohmah: Media sosial pada dasarnya memiliki banyak manfaat, terutama untuk memperoleh informasi dan memudahkan komunikasi. Namun, kami juga menyadari bahwa penggunaan media

sosial yang tidak terkontrol dapat memberikan dampak negatif bagi santri, seperti mengurangi fokus belajar, mengganggu kegiatan menghafal Al-Qur'an, serta menyita waktu yang seharusnya digunakan untuk kegiatan yang lebih bermanfaat. Oleh karena itu, pesantren menerapkan aturan terkait penggunaan telepon genggam pribadi oleh santri. Selama berada di lingkungan pesantren, penggunaan telepon genggam dibatasi dan diawasi agar santri tetap fokus mengikuti kegiatan pembelajaran, pembinaan karakter, dan program tahfidz Al-Qur'an. Kebijakan ini kami terapkan sebagai upaya menjaga kedisiplinan serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan di pesantren."

Kebijakan ini menunjukkan adanya upaya pesantren dalam memanfaatkan teknologi secara selektif agar tidak mengurangi kualitas pembelajaran yang menjadi tujuan utama lembaga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama dalam penerapan media sosial adalah perbedaan tingkat literasi digital di kalangan wali santri. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan menerima dan memahami informasi yang disampaikan melalui media sosial menjadi tidak merata. Sebagian wali santri dapat mengakses informasi dengan mudah, sedangkan sebagian lainnya masih membutuhkan pendampingan dalam penggunaan teknologi digital.

Fenomena tersebut sejalan dengan konsep literasi digital yang menekankan pentingnya kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi yang tersedia melalui media digital.[21]

Selain aspek literasi digital, keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur teknologi juga menjadi faktor yang memengaruhi

[21] p aul Gilster,2021, *Digital Literacy in the Information Age*, (New York: Routledge), h. 15.

efektivitas penerapan manajemen teknologi informasi di pesantren. Keterbatasan jumlah pengelola media sosial menyebabkan tugas pengelolaan informasi sering dilakukan secara rangkap oleh beberapa tenaga administrasi maupun tenaga pendidik.

Menurut teori manajemen teknologi informasi, keberhasilan implementasi teknologi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan perangkat teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia, dukungan organisasi, serta kualitas infrastruktur yang mendukung proses operasional.[22]

a. Upaya Pengelola Pesantren dalam Mengatasi Tantangan

Berdasarkan berbagai kendala yang dihadapi, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Barokatul Minna telah melakukan sejumlah upaya untuk mengoptimalkan penerapan manajemen teknologi informasi berbasis media sosial. Upaya tersebut dilakukan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pesantren.

1. Pertama, pesantren memberikan pendampingan kepada wali santri yang mengalami kesulitan dalam menggunakan media sosial. Pendampingan dilakukan melalui pertemuan wali santri maupun penjelasan langsung oleh staf administrasi ketika diperlukan.
2. Kedua, pesantren menunjuk beberapa personel yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan media sosial resmi. Penunjukan tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh informasi yang dipublikasikan telah melalui proses verifikasi dan dapat dipertanggungjawabkan.

[22] Kenneth C. Laudon dan Jane P. Laudon,2022, *Management Information Systems: Managing the Digital Firm*, Edisi ke-17 (Harlow: Pearson Education), h. 511.

3. Ketiga, pesantren menerapkan kebijakan publikasi konten yang ketat dengan mempertimbangkan aspek etika, syariat Islam, serta perlindungan privasi santri. Setiap dokumentasi yang akan dipublikasikan harus memperoleh persetujuan dari pihak yang berwenang sebelum diunggah ke media sosial.
4. Keempat, pihak pesantren terus berupaya meningkatkan kualitas sarana pendukung teknologi informasi, termasuk jaringan internet dan peningkatan kompetensi staf melalui berbagai pelatihan yang relevan.
5. Kelima, pesantren menerapkan pengawasan yang ketat terhadap penggunaan teknologi oleh santri melalui aturan pembatasan penggunaan telepon genggam serta pemanfaatan fasilitas internet yang hanya diperbolehkan untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran.

Upaya yang dilakukan oleh pihak pesantren dalam memberikan pendampingan kepada wali santri, melakukan verifikasi informasi sebelum dipublikasikan, serta membatasi penggunaan telepon genggam bagi santri menunjukkan adanya fungsi pengendalian (controlling) dalam manajemen. Fungsi tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa pemanfaatan teknologi informasi tetap berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan dan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian, berbagai upaya tersebut menunjukkan bahwa pengelola Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Barokatul Minna tidak hanya berfokus pada pemanfaatan teknologi informasi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berusaha memastikan bahwa teknologi tersebut

digunakan secara bijaksana, terarah, dan tetap sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan di pesantren. Dengan demikian, penerapan manajemen teknologi informasi berbasis media sosial dapat mendukung efektivitas administrasi dan layanan pendidikan tanpa mengabaikan tujuan utama pembinaan karakter dan penguatan nilai-nilai keagamaan para santri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan manajemen teknologi informasi berbasis media sosial dalam administrasi dan layanan pendidikan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Barokatul Minna Bandar Mataram Lampung Tengah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Barokatul Minna telah menerapkan manajemen teknologi informasi dengan memanfaatkan berbagai platform digital seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, Website, Google Form, Google Drive, Microsoft Word, Microsoft Excel, dan mesin absensi digital. Penggunaan teknologi tersebut tidak direncanakan melalui sistem yang kompleks, tetapi berkembang secara bertahap sesuai kebutuhan administrasi dan layanan pendidikan yang dihadapi oleh pesantren.

Dalam proses pengelolaannya, masih terdapat beberapa kendala seperti data yang belum terintegrasi secara otomatis, proses penginputan data yang masih dilakukan secara manual, keterbatasan sumber daya manusia, serta kendala jaringan internet. Meskipun demikian, pemanfaatan teknologi informasi telah membantu mempercepat penyebaran informasi, mempermudah pengarsipan data, meningkatkan efektivitas administrasi, serta mendukung kedisiplinan tenaga pendidik melalui penggunaan mesin absensi digital.

Media sosial memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap peningkatan kualitas layanan pendidikan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Barokatul Minna. Dalam penyampaian informasi akademik, media sosial memudahkan pihak pesantren dalam menyampaikan berbagai informasi penting kepada santri dan wali santri secara lebih cepat dan efisien dibandingkan metode konvensional.

Pada kegiatan tahfidz, media sosial dimanfaatkan sebagai sarana publikasi capaian hafalan, dokumentasi kegiatan santri, serta media motivasi bagi santri untuk meningkatkan prestasi hafalannya. Selain itu, media sosial juga berperan dalam mempererat komunikasi antara pihak pesantren dan wali santri. Melalui grup WhatsApp dan media sosial resmi pesantren, wali santri dapat memperoleh informasi mengenai perkembangan anak, kegiatan pesantren, maupun berbagai pengumuman penting secara lebih mudah dan cepat.

Penerapan manajemen teknologi informasi berbasis media sosial di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Barokatul Minna masih menghadapi beberapa tantangan, di antaranya perbedaan tingkat literasi digital wali santri, kemungkinan terjadinya kesalahpahaman informasi, kebutuhan menjaga privasi santri dalam publikasi media sosial, keterbatasan sumber daya manusia yang mengelola teknologi informasi, serta potensi dampak negatif media sosial terhadap santri apabila penggunaannya tidak diawasi.

DAFTAR PUSTAKA

Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019), hlm. 34.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2019), hlm. 61.

E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 112.

Nanang Fattah, *Manajemen Pendidikan Berbasis Teknologi Informasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 97.

Zainal Arifin, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 84.

Feny Rita Fiantika, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm. 3.

Wawancara,Ustadz Abdul Kharis Sekretaris Pondok/Pengelola TI/ tanggal 27 Mei 2026, pukul 09:26

George R. Terry, 2021, *Principles of Management*, (New York: McGraw-Hill Education), h. 112.

Kenneth C. Laudon dan Jane P. Laudon,2022 "*Management Information Systems: Managing the Digital Firm*", Edisi ke-17 New York: Pearson Education,h. 245.

Wawancara, Ustaz Mursyid *Guru Diniyah/Pengajar Kitab* tanggal 29 Mei 2026, pukul 13:27.

Kenneth C. Laudon dan Jane P. Laudon,2022, *Management Information Systems: Managing the Digital Firm*, Edisi ke-17 (Harlow: Pearson Education), h. 42.

Wawancara, Bpk Wahidin Tohir, *Kepala SMA Sains Al-Quran Ar-ridho*,tanggal 27 Mei 2026 pukul 10:00.

Brown, A. (2018). *Ubiquitous Learning: Principles and Practice*. Routledge.h.21

Smith, J. (2020). *Digital Transformation in Education*. Cambridge University Press.h.27

Wawancara, Ustadzah Atthiyatin Wafiyah *Ustadzah tahfidz Pondok Pesantren*, tanggal 28 Mei 2026, pukul 10:30.

Chen, L. (2019). *Social Media Marketing in Education*. Springer.h.28

Payne, A. (2012). *A Handbook of CRM: Achieving Excellence in Customer Management*. Butterworth-Heinemann.h.19

Open access under Creative Commons Attribution 4.0 International Licence.
(CC-BY)

Rulli Nasrullah,(2022), *Literasi Digital Generasi Milenial* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media), h. 45.

Agus Triyono, (2021) *Etika Komunikasi Digital di Era Media Sosial*(Yogyakarta: Deepublish,), h. 87.

p aul Gilster,2021, *Digital Literacy in the Information Age*, (New York: Routledge), h. 15.

Kenneth C. Laudon dan Jane P. Laudon,2022, *Management Information Systems: Managing the Digital Firm*, Edisi ke-17 (Harlow: Pearson Education), h. 511.